

## **FAITHFULNESS OF GOD**

**Riko Karangetang**

**Minggu, 12 November 2023**

### **PRINSIP**

1. Untuk menghadapi pesan yang salah, kebohongan, atau intimidasi iblis dan dunia kita perlu keintiman dengan Tuhan.
2. Iman yang utuh terdiri dari 3 aspek: pengetahuan, keyakinan, dan penyerahan diri.

### **APLIKASI**

Membangun keintiman dan iman kepada Tuhan, melalui:

- Mengetahui Firman (pengetahuan)
- Meyakini Firman (keyakinan)
- Mengalami Firman (penyerahan diri)

### **PERTANYAAN**

1. Apa issue kebisingan dunia/intimidasi Iblis yang seringkali mendistract Saudara?  
Bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan Saudara?  
Bagaimana Saudara menghadapinya selama ini?
2. Apakah Saudara percaya bahwa Tuhan setia walaupun kita tidak setia?  
Mengapa Saudara menjawab demikian?  
Sharingkanlah tentang bagaimana Tuhan menunjukkan kesetiaan-Nya dalam hidup Saudara.
3. Bagaimana Saudara memahami keintiman dengan Tuhan?  
Cara-cara praktis apa yang Saudara praktikkan untuk membangun keintiman dengan Tuhan sehari-hari?

RK20231112  
Riko Karangetang  
"Faithfulness of God"  
<https://youtu.be/EXcptky0E40>

Saya berencana untuk tidur di pesawat, namun seorang Bapak mengobrol dengan suara keras sehingga saya tidak bisa beristirahat karena berisik. Akhirnya saya memasang headset untuk mendengarkan lagu. Di volume 50%, suara si Bapak masih terdengar. Saat dinaikkan ke 75%, masih juga terdengar. Setelah dipasang di volume 100%, barulah suara yang mengganggu tersebut hilang dan saya bisa beristirahat. Setelah sampai Jakarta, saya berdoa, "Tuhan, apa yang mau Tuhan ajarkan melalui keadaan ini?" – karena saya percaya bahwa Tuhan selalu bekerja dan di dalam Tuhan tidak ada yang namanya kebetulan.

Hidup kita penuh kebisingan. Banyak pesan yang kita dengar dari sosial media. Bahkan setiap hari Iblis akan mengintimidasi kita, misalnya, "Masa depanmu sudah hancur. Keluargamu berantakan, keluargamu tidak bisa dipulihkan." Apalagi saat kita melakukan kebodohan, intimidasi Iblis membuat kita merasa, "Sudahlah, saya tidak layak, saya tidak pantas. Tuhan tidak sesayang itu, Tuhan tidak menepati janjinya. Mungkin Tuhan sudah tidak setia, mungkin Tuhan sudah meninggalkan saya."  
Tuhan mengajarkan bahwa saat intimidasi itu datang, saat pesan dari Iblis mengganggu kita, ada satu respon yang bisa kita lakukan yaitu membangun intimitas.

Iblis akan selalu mengintimidasi karena dia tidak mau kita hidup di dalam kasih Tuhan, Iblis tidak mau kita hidup di dalam intimitas dengan Tuhan. Bahkan saat kita sedang intim dengan Tuhan pun intimidasi tetap ada, misalnya saat sedang menyembah Tuhan, saat sedang baca firman, tiba-tiba terlintas, "Pulang gereja mau makan apa ya?", "Aduh, saya enggak layak lagi menyembah Tuhan, udahlah ngapain."

Karena intimidasi-intimidasi itulah makanya kita sering gagal memahami bagaimana Tuhan bekerja di dalam hidup kita, yang membuat kita berpikir bahwa Tuhan sudah tidak setia lagi kepada kita. Saat hidup kita sedang capek-capeknya, sadarilah bahwa Tuhan tidak pernah capek menarik kita kembali kepada rencananya. Napas yang kita hela, bukti Tuhan belum menyerah. Apa yang Tuhan sudah mulai, Dia akan menyelesaikannya.

Dua intimidasi yang sering muncul di dalam kehidupan kita:

- "Saya buat kesalahan yang besar, saya berbuat kebodohan, saya sudah tidak layak lagi, jadi ngapain saya pelayanan lagi. Tuhan juga mungkin sudah Tuhan tidak setia karena saya juga tidak setia."
- Atau saya percaya bahwa Tuhan setia, tapi intimidasi masuk ke dalam pikiran kita yang berkata, "Tuhan kan setia, jadi bisa dong saya berbuat dosa." – sehingga kita hidup seenaknya.

Strategi yang Iblis sering kerjakan dalam kehidupan kita:

*When the enemy cannot **destroy** us, he'll try to **distract** us.*

Kalau Iblis belum bisa membinasakan kita, dia akan ganggu kita.  
Kalau Iblis belum bisa membuat kita jatuh, dia akan membuat kita jauh;  
Kalau Iblis belum bisa membuat kita jatuh, dia akan membuat kita ragu.  
Dari ragu dan jauh itulah yang membuat kita jatuh. Itulah mengapa saat kita menyembah Tuhan, saat kita pelayanan, saat kita sedang intim dengan Tuhan, intimidasi-intimidasi itu tetap muncul.

1 Petrus 5:8-9

8 **Sadarlah dan berjaga-jagalah!** Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-auum dan mencari orang yang dapat ditelannya.

9 **Lawanlah** dia dengan **iman yang teguh**, sebab kamu tahu, bahwa semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama.

Kita akan mengalami intimidasi, kita akan diganggu oleh Iblis, kita akan menjadi pusat perhatian dari Iblis untuk dihancurkan dan dibinasakan, untuk Iblis tarik kita supaya keluar dari rencana Tuhan. Solusi saat kita diintimidasi, yaitu dengan sadar dan berjaga-jaga. Ingat, lawan kita bukanlah sesama kita melainkan si Iblis. Lawanlah Iblis dengan iman yang teguh. Iblis bukan singa, dia hanya sama seperti singa.

Tiga aspek/ elemen dari iman (10:38)

1. **Notitia** (bagaimana kita punya pengetahuan tentang Tuhan)

“Ya saya tahu Tuhan baik, saya tahu Tuhan setia, saya tahu rencana Tuhan itu indah dalam kehidupanku.” – tapi cuma sebatas di-tahu.

Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar (Yakobus 2:19b). Iblis tahu Tuhan ada bahkan Iblis pun gemetar dan gentar terhadap Tuhan. Jadi kalau kita hanya sekadar tahu, Iblis pun tahu.

2. **Assensus** (kita mulai meyakini terhadap apa yang kita ketahui)

“Saya tahu Tuhan baik, saya yakin Tuhan baik. Saya tahu Tuhan setia, saya yakin Tuhan setia.” – tapi hanya sebatas itu.

Murid-murid Yesus pun demikian, mereka tahu siapa Yesus, mereka meyakini siapa Yesus, tapi sebagian besar pergi meninggalkan Yesus.

3. **Fiducia** (penyerahan diri)

Bukan sekadar tahu dan yakin bahwa Tuhan setia, tetapi saya juga tenggelam di dalam kesetiaan Tuhan, saya memercayakan diri saya kepada Tuhan. Jadi bukan sekadar apa yang kita ketahui dan yakini, tapi harus sampai di tahap mengalami. Makanya firman Tuhan katakan: *Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu!* (Mazmur 34:9). Jadi kalau firman menyuruh kita sadar dan berjagalah, dan lawanlah Iblis dengan iman yang teguh – ini bukan sekadar iman yang saya ketahui dan yakini, tapi iman yang saya alami.

Saya tahu pasangan saya sayang sama saya, saya yakin pasangan saya sayang sama saya. Tapi lain ceritanya kalau saya tenggelam dalam cintanya. Dengan demikian saya bisa merasakan apa yang sudah saya tahu dan yakini.

Saya tahu rompi anti peluru. Saya yakini rompi ini akan melindungi saya dari peluru-peluru yang mencoba menembaki saya. Tapi bicara tentang *fiducia*, ini bicara saya memberi diri mau memakai rompi ini di tengah-tengah orang yang sedang tembak-tembakkan karena saya yakin rompi ini akan menyelamatkan saya.

Iblis percaya ada Tuhan, kita percaya kepada Tuhan. Ada dan percaya itu dua hal yang berbeda. Percaya berarti kita menenggelamkan diri kita kepada Tuhan.

Sama juga dengan iman kita kepada Tuhan. Kita tahu keselamatan itu bukan karena usaha kita, kita tahu dan yakin bahwa kesetiaan Tuhan luar biasa. Dan Alkitab berkata: *dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat* (Efesus 6:16).

Jadi kita perlu mengenakan rompi keselamatan dengan menggunakan perisai iman, karena dengan perisai iman inilah kita bisa mengalahkan tipu muslihat Iblis.

[?] Sudahkah kita memiliki iman yang seperti ini? Iman yang membuat kita menenggelamkan diri di dalam kasihnya Tuhan, yang membuat kita menenggelamkan diri pada kesetiaan Tuhan.

Jangan sekadar tahu dan yakin tapi kita perlu memberi diri kita dan memercayakan hidup kita untuk tenggelam dalam kasihnya Tuhan – karena dari sinilah pada akhirnya kita bisa mengalahkan tipu muslihat Iblis.

Yohanes 8:31-32

31 Maka kata-Nya kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepada-Nya: "Jikalau kamu **tetap dalam firman-Ku**, kamu benar-benar adalah murid-Ku

32 dan kamu akan mengetahui **kebenaran**, dan kebenaran itu akan **memerdekakan kamu**."

Yesus sedang mengajar dan orang-orang Yahudi itu kagum bahkan percaya kepada Yesus. Kata percaya di sini menggunakan *notitia*, hanya secara pengetahuan. Jadi orang Yahudi ini percaya kepadanya berdasarkan pengetahuan dan berdasarkan kekaguman, tapi belum meyakini dan belum mengalami. Sedangkan kebenaran yang memerdekakan adalah kebenaran yang bukan sekadar kita ketahui dan yakini, tapi kita alami.

Beberapa sering berpikir ke depan, “Saya ke depan kerja di mana? Saya nikah sama siapa? Punya anak berapa?” Kalau kita terlalu fokus kepada hal yang jauh, kita lupa menghidupi kehendak Tuhan yang saat ini. Alkitab berkata bahwa *Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku* (Mazmur 119:105), artinya setiap langkah kehidupan kita seharusnya berdasarkan apa yang firman Tuhan katakan. Oleh karena itu kita harus belajar untuk terus mengetahui firman, meyakini firman, sampai pada akhirnya kita harus mengalami firman – karena Firman itu yang akan memerdekakan kita.

Salah satu murid yang sudah tahu Yesus, meyakini Yesus, tetapi meninggalkan Yesus adalah Petrus. Di dalam rombongannya, Petrus adalah orang yang dominan. Kepada Petrus, Tuhan percayakan tiga momen yang hanya dihadiri orang-orang terdekat Yesus saja, yaitu Petrus, Yohanes, dan Yakobus, yaitu saat Yesus menyembuhkan anaknya Yairus, saat Yesus dimuliakan di gunung, dan saat Yesus di taman Getsemani. Bahkan Petrus Tuhan puji sebagai batu karang.

Saat Yesus menyindir bahwa salah satu di antara muridNya akan ada yang menyangkal Yesus, Petrus menggombal, "*Bukan gue, kagak mungkinlah gue, kalau yang lain mungkin.*" Tapi kemudian Petrus menyangkal Yesus. Kalau zaman sekarang, "*Wah, gue enggak ya, gua keren, gua udah pelayanan, gua rajin ke gereja.*"

Setelah Yesus bangkit, Dia menyuruh memanggil semua muridNya, itu termasuk Petrus. Di dalam Lukas 5, Petrus sedang menjala ikan dan dia kesulitan mendapatkan ikan yang banyak. Yesus menghampirinya dan menyuruh Petrus bertolak lebih dalam lagi. Petrus taat dan mujizat terjadi. Singkat cerita Yesus katakan ini kepada Petrus, "*Petrus, saat ini kamu tidak lagi menjadi penjala ikan tapi penjala manusia.*" Setelah itu Petrus mengikuti Yesus.

Yesus punya percakapan yang sangat indah sekali dengan Petrus. Tiga kali Yesus bertanya kepada Petrus, "*Apakah engkau mengasihi Aku?*" Di pertanyaan pertama dan kedua Yesus menggunakan kata *agape*, di pertanyaan ketiga Yesus menggunakan kata *phileo* (Yohanes 21:15-17). Beberapa penafsir menganggap perubahan kata cinta yang Yesus gunakan membuat Petrus sedih. Tetapi saya melihat bahwa kesedihan Petrus ini karena dia melihat anugerah Tuhan: Berawal dari seorang penjala ikan, Yesus lalu menghampiri Petrus dan Yesus ubah Petrus menjadi penjala manusia. Tetapi di dalam perjalanannya, Petrus tidak setia kepada Yesus dan pada akhirnya dia kembali lagi menjadi penjala ikan. Tetapi Yesus menghampiri Petrus untuk berkata, "*Kembali lagi kepada panggilanmu, yaitu penjala manusia, dan gembalakan domba-dombaKu.*"

Yang membuat Petrus sedih adalah:

1. Kejadian Petrus menyangkal Yesus adalah saat pagi-pagi benar, dan pagi-pagi benar juga Yesus menghampiri Petrus.
2. Petrus menyangkal Yesus di depan api unggun, dan Yesus menghampiri Petrus di depan api arang.
3. Tiga kali Petrus menyangkal Yesus, tiga kali juga Yesus memercayakan kembali panggilannya kepada Petrus.

## 1 | Kesetiaan Tuhan tidak diukur dari kesetiaan kita

Bicara tentang kesetiaan, ketidaksetiaan Petrus tidak mengubah kesetiaan Yesus. Demikian pula kita sering tidak setia, sering gombalin Tuhan dengan, "*Saya cinta Tuhan, saya percaya sama Tuhan.*" – tapi di dalam perjalanannya kita meninggalkan dan mengecewakan Tuhan. Tapi itu tidak mengubah kesetiaan Tuhan terhadap kita karena kesetiaan Tuhan tidak diukur dari kesetiaan kita. **Tuhan tetap setia meskipun kita tidak setia.** Ini adalah berita anugerah bagi kita semua.

Mungkin pikiran dan perasaan kita sedang mengalami intimidasi, "*Saya sudah tidak layak lagi, saya sudah tidak pantas lagi, Tuhan sudah tinggalkan saya.*" Iblis boleh terus mengganggu dan menyerang kita, tapi kabar baiknya: Tuhan terus bersama dengan kita, Tuhan tidak pernah meninggalkan kita.

*Roma 3:3-4*

*3 Jadi bagaimana, jika di antara mereka ada yang tidak setia, dapatkah ketidaksetiaan itu membatalkan kesetiaan Allah?*

*4 Sekali-kali tidak! Sebaliknya: Allah adalah benar, dan semua manusia pembohong, seperti ada tertulis: "Supaya Engkau ternyata benar dalam segala firman-Mu, dan menang, jika Engkau dihakimi."*

Respon kita saat diintimidasi adalah membangun intimasi supaya kita terus merenungkan firman Tuhan.

Seorang anak bertanya kepada Papanya, "*Itu di langit apa ya?*" Papanya menjawab, "*Oh, itu pesawat.*" Anakanya heran karena sepengetahuannya, pesawat itu besar. Lalu Papanya membawa anaknya ke bandara. Semakin dekat terlihat bahwa ternyata pesawat itu ukurannya memang besar.

Begitu pula dengan kehidupan kita, suara kebisingan akan selalu datang ke dalam kehidupan kita. Tapi dengan kita terus membangun intimasi dengan Tuhan, lama-lama kebisingan itu memudar dan suara Tuhan yang lebih sering kita dengar.

## 2| Bentuk kesetiaan Tuhan adalah membawa kita hidup dalam rencanaNya

(dan bukan hidup seenaknya)

Petrus tidak setia, dia meninggalkan panggilannya dan kembali menjadi penjala ikan. Tetapi Yesus tetap setia. Dia menghampiri Petrus dan memercayakannya kembali menjadi penjala manusia. Ini bentuk kesetiaan Tuhan. Jangan sampai kita meresponi kesetiaan Tuhan dengan salah. Betul bukan kesetiaan kita yang membuat Tuhan setia, tapi Tuhan mau Dia membawa kita semua kepada rencana dan panggilanNya. Ini adalah bentuk kesetiaan Tuhan supaya pada akhirnya kita hidup dalam panggilan dan rencana Tuhan.

Kesetiaan Tuhan membuat Bangsa Israel dikeluarkan dari tanah Mesir. Tapi adalah bentuk kesetiaan Tuhan juga menunda bangsa Israel untuk masuk ke tanah Kanaan, demi mengeluarkan Mesir dari kepala bangsa Israel.

Sebagai orang tua, bentuk kesetiaan terhadap anak-anak kita selain mendampingi dan hadir bagi mereka adalah juga mendidik mereka supaya tidak manja, supaya lebih dewasa – *karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak (Ibrani 12:5-6).*

*2 Tesalonika 3:3*

***Tetapi Tuhan adalah setia. Ia akan menguatkan hatimu dan memelihara kamu terhadap yang jahat.***

Tuhan setia bukan karena kita setia, tapi bukan berarti ini alasan bagi kita untuk bisa hidup sia-sia, melainkan momen di mana kita mau hidup di dalam rencanaNya, menghidupi panggilanNya – karena Tuhan rindu kita semua mengalami janji yang sudah Tuhan berikan kepada kita.

*2 Petrus 3:9*

*Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.*

Seumur hidup kita pasti akan mengalami kesabaran Tuhan dan betapa sabar Tuhan terhadap kita.

Kesetiaan Tuhan itu luar biasa.

Jangan cuma sekadar tahu dan yakini kesetiaanNya, tapi alami juga kesetiaanNya.

*Tuhan,*

*bukan karena aku setia maka Engkau setia, bukan karena aku cinta yang membuat Engkau cinta, tetapi semua karena Engkau.*

*Dan aku mau membangun hidupku karena kesetiaanMu, bukan karena kesetiaanku; aku mau membangun kehidupanku bukan karena cintaku tapi karena cintaMu, Tuhan.*

Karena kita sering gagal tapi Tuhan tidak mungkin gagal.

Ini waktunya kita menyerahkan diri kita terhadap apa yang kita sudah ketahui dan kita yakini.

*Katakan, "Tuhan, aku mau tenggelam dalam imanku kepadaMu.*

*Aku mau serahkan seluruhnya ke dalam tanganMu,*

*aku percaya janjiMu bahwa Engkau selalu besertaku,*

*aku mau tenggelam dalam penyertaanMu dan dalam kesetiaanMu. Amin."*

[?] Selama ini apa yang kita yakini dan percayai tentang Tuhan?

Apakah yang kita yakini itu sebatas pengetahuan atau sebatas perasaan?

Atau penyerahan diri di mana kita berkata, *"Tuhan, aku mau serahkan, Aku percaya sepenuhnya."*

*Engkau Tuhan yang selalu beserta, Engkau Tuhan yang selalu menepati janjiMu.*

*Engkau Tuhan yang selalu setia, Engkau Tuhan yang selalu mengasihi setiap kami."*

*Kami serahkan diri kami ke dalam tanganMu, Tuhan  
Kami pernah mencoba dengan kekuatan kami, kepintaran kami, kehebatan kami,  
pada akhirnya kami menyadari dan kami pun menyerah.  
Tapi hari ini kami mau berserah untuk berkata,  
Tuhan ini bukan lagi tentang setiaMu kepadaMu atau tentang cintaku kepadaMu,  
tapi ini tentang setianya Tuhan kepadaku,  
ini tentang cintaNya kepadaku yang tidak pernah menyerah.*

*Kami sering merasa tidak layak/ tidak pantas,  
karena ketika kami gagal dan gagal lagi,  
kami pikir Tuhan mengubah cintaMu kepada kami.*

*Tapi aku menyadari dari nafas yang kami hela bahwa  
Tuhan belum menyerah dan Tuhan belum selesai.  
Sama seperti Petrus yang pernah berbuat kesalahan dan kegagalan,  
Engkau tetap Tuhan yang setia, yang mencari Petrus yang mengkhianatiMu.*

*Kami sering mengkhianati Tuhan, kami sering gombalin Tuhan,  
tapi kami yakin itu tidak akan mengubah cinta Tuhan kepada kami;  
Engkau tetap Tuhan yang sama dulu, sekarang, sampai selamanya,  
Engkau tetap Tuhan yang setia.*

*Sama seperti Petrus yang dijumpai oleh Yesus karena kesetiaan Tuhan,  
ajar dan bawa kami kembali kepada rencana dan panggilan Tuhan.  
Demikian juga kami menyadari bentuk kesetiaan Tuhan  
juga untuk membawa kami hidup dalam rencana Tuhan  
bukan untuk kami hidup se enak-enaknya kami.*

*Tolong kami Tuhan kami mau tenggelam dalam kasihMu,  
kami mau tenggelam dalam kesetiaan Tuhan.  
Dan biarlah dengan perisai iman ini yang terus kami ketahui, yakini, dan kami terus imani  
jadi perisai buat kami semua untuk bisa mengalahkan dan menghancurkan setiap tipu muslihat Iblis.*

*Tuhan, kami mau tenggelam di dalam setiap firman yang Tuhan sampaikan kepada kami.  
Bukan sekedar kami ketahui, bukan sekedar kami yakini, tapi kami mau tenggelam di dalamnya.*

*Tuhan, kami mau punya iman seperti yang Engkau katakan  
bahwa iman ini adalah pemberian dari Tuhan;  
bukan sesuatu yang kami usahakan atau hasilkan  
tapi buah dari keintiman kami dengan Tuhan.*

*Ajar kami untuk terus tenggelam di dalam apa yang sudah kami ketahui dan yakini tentang Tuhan,  
kami menyerahkan diri kami untuk tenggelam di dalamnya.  
Ini bukan lagi tentang kehebatan atau kesetiaan atau cinta kami  
tapi ini semua tentang kesetiaan Tuhan dan cintanya Tuhan terhadap setiap kami.*

*Terima kasih Tuhan,  
Biar kami terus menyadari, meyakini, dan bisa mengalami kesetiaan Tuhan  
setiap hari yang kami jalani.  
Dan kami berikan hidup kami seluruhnya untuk menyenangkanMu.  
meteraikan firman Tuhan yang sudah kami dengar pada siang hari ini.*

*Amin.*